

PEMUDA KRISTEN DI ERA DIGITAL: RELASI SOSIAL, PENGARUH DUNIA MAYA, DAN PANGGILAN MENJADI TERANG DUNIA

**Ivana Clairine Mailau¹, Ledi Kristin Ellu², Keren Hapuk³, Margareth J. Malelak⁴,
Rinto Benu⁵, Veren V. Manu⁶, Adriana⁷**
ivanaclairinemailau@gmail.com¹, ledikristinellu81@gmail.com², rohikanakeren@gmail.com³,
margarethjulia179@gmail.com⁴, rinobenu1@gmail.com⁵,
manuveren@gmail.com⁶, idasole12@gmail.com⁷
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Kehidupan pemuda, termasuk pemuda Kristen, telah dipengaruhi secara signifikan oleh kemajuan teknologi digital dan media sosial. Media sosial tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi, tetapi juga memengaruhi cara pengguna berhubungan sosial, berpikir, dan beribadah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan sosial antara pemuda kristen di era digital dan bagaimana dunia maya memengaruhi kehidupan mereka, dan bagaimana pemuda kristen berperan sebagai terang dan pelita di tengah kemajuan media digital. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara dengan enam pemuda Kristen yang berusia antara 16 - 24 tahun di kawasan Jalur 40. Menurut hasil penelitian, media sosial telah menjadi komponen penting dalam kehidupan sehari-hari pemuda kristen. Media sosial dapat digunakan untuk mendapatkan informasi, memperluas pengetahuan, membantu para pemuda dalam belajar, membangun hubungan sosial, dan membangun hubungan dengan teman dan keluarga. Media sosial memiliki banyak manfaat, seperti memfasilitasi akses informasi, menumbuhkan kreativitas, dan meningkatkan motivasi, tetapi juga memiliki beberapa masalah. Menurut penelitian ini, media digital, kemampuan berpikir kritis, dan etika bermedia sosial sangat penting untuk menghadapi perkembangan teknologi digital. Sebagai pemuda kristen, setiap dari kita harus menggunakan media sosial untuk menunjukkan nilai-nilai kristiani melalui penyebaran informasi yang membangun, menunjukkan sikap yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pemuda Kristen, Era Digital, Etika Bermedia Sosial, Dunia Maya, Media Digital, Terang Dan Pelita.

ABSTRACT

The lives of young people, including Christian youth, have been significantly influenced by advances in digital technology and social media. Social media not only serves to communicate and disseminate information but also influences how users socialize, think, and worship. The purpose of this study is to examine the social relationships among Christian youth in the digital age and how the online world impacts their lives, as well as how Christian youth serve as a light and a beacon amidst the advancements of digital media. Qualitative methods were used in this study. Data were collected through literature review and interviews with six Christian youth aged 16–24 in the Jalur 40 area. According to the findings, social media has become an essential component of Christian youth's daily lives. It is used to access information, expand knowledge, aid learning, build social connections, and maintain relationships with friends and family. Social media offers many benefits, such as facilitating access to information, fostering creativity, and boosting motivation, but it also presents several challenges. According to this study, digital literacy, critical thinking skills, and social media ethics are crucial for navigating the advancements in digital technology. As young Christians, each of us should use social media to promote Christian values by sharing uplifting information and demonstrating responsible behavior.

Keywords Christian Youth, The Digital Age, Social Media Ethics, Cyberspace, Digital Media, Light And Lamp.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat telah diubah secara signifikan oleh kemajuan teknologi digital, terutama di kalangan remaja dan pemuda. Kehadiran internet dan media sosial memudahkan berkomunikasi, membangun relasi sosial, dan mengakses informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Namun, meskipun ada banyak manfaat dari kemajuan teknologi, ada juga masalah yang tidak dapat diabaikan. Karena kurangnya literasi digital, penyebaran informasi yang salah, hoaks, perundungan siber, dan ujaran kebencian dapat menyebabkan moral dan karakter yang buruk bagi generasi muda. Oleh karena itu, menjadi mahir dalam literasi digital menjadi kebutuhan penting bagi generasi muda di era media sosial saat ini.

Menurut pendidikan Kristen, literasi digital tidak hanya merupakan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi berdasarkan nilai-nilai Kristen. Pendidikan Kristen memiliki peran sosial, edukatif, dan spiritual dalam mendidik pemuda agar mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Alkitab juga menunjukkan bahwa Allah tidak menghentikan kemajuan teknologi dan pengetahuan. Allah memberi manusia akal sehat, yang memungkinkan mereka mengendalikan dan menciptakan berbagai sumber daya bermanfaat untuk kehidupan. Oleh karena itu, teknologi digital dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan iman, pelayanan, dan karakter jika digunakan secara bijaksana sesuai dengan kehendak Tuhan. (Danial & Pandie, 2022)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana relasi sosial pemuda Kristen terbentuk di era digital, bagaimana dunia maya mempengaruhi kehidupan mereka, dan bagaimana pemuda Kristen dapat melaksanakan panggilannya sebagai terang dan pelita dunia di tengah perkembangan yang semakin cepat dari media digital.

Dari latar belakang ini, penelitian ini mengidentifikasi tiga masalah utama yang akan dibahas yaitu :

1. Membahas tentang dunia maya dan media digital
2. Bagaimana Hubungan pemuda mereliasikan apa yg dia dapat dari dunia maya entah itu positif atau negatif di lingkungan sosial.
3. Bagaimana pemuda Kristen dapat menjadi terang dan pelita di tengah pengaruh dunia maya dan media digital berdasarkan nilai-nilai Alkitab.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan mengkaji berbagai buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan kehidupan pemuda Kristen di era digital, relasi sosial, serta pengaruh dunia maya. Selain itu, data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa pemuda di wilayah Jalur 40, untuk mengetahui pandangan dan pengalaman mereka dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami pengaruh dunia maya terhadap kehidupan sosial dan spiritual pemuda Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Dunia Maya & Media digital

Dunia maya dan media digital merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia pada era modern saat ini. Dunia maya dapat dipahami sebagai ruang virtual berbasis internet yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, bertukar informasi, belajar, bekerja, dan bersosialisasi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Media digital sendiri merupakan sarana atau alat komunikasi berbasis teknologi yang digunakan untuk mengakses dunia maya, seperti komputer, telepon pintar, internet, media sosial, dan

berbagai aplikasi digital lainnya. Kehadiran teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan hubungan sosial. Kehidupan masyarakat saat ini tidak lepas dari penggunaan teknologi digital untuk bekerja, belajar, maupun bersosialisasi melalui komputer, ponsel, dan perangkat pintar lainnya. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membuat manusia semakin mudah memperoleh informasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui internet. Bahkan media digital kini menjadi kebutuhan sehari-hari bagi berbagai kalangan, khususnya generasi muda yang sangat dekat dengan penggunaan media sosial dan teknologi internet.(Febriani et al., 2025)

Selain sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi, dunia maya juga memiliki pengaruh besar terhadap pola hidup dan perilaku sosial manusia. Melalui media digital, seseorang dapat mencari informasi, membagikan pengalaman, mengekspresikan diri, hingga membangun relasi sosial dengan orang lain secara daring. Namun, penggunaan dunia maya tidak hanya memberikan dampak positif, melainkan juga dapat menimbulkan berbagai masalah apabila digunakan tanpa etika dan tanggung jawab. Penggunaan teknologi digital yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, pelanggaran etika sosial, hingga menurunnya kesadaran moral dalam bermedia sosial. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman literasi digital agar pengguna media digital mampu menggunakan internet secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara sehat dan sesuai etika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dunia maya dan media digital dapat menjadi sarana yang bermanfaat apabila digunakan secara benar dan sesuai nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial.(Febriani et al., 2025)

Perkembangan media digital di kalangan pemuda pada era modern saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan internet. Pemuda dikenal sebagai generasi yang sangat dekat dengan dunia digital, bahkan sering disebut sebagai generasi milenial atau generasi digital karena kehidupan mereka hampir tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media sosial, internet, smartphone, dan berbagai aplikasi komunikasi. Generasi milenial merupakan generasi yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi dan informasi serta memiliki interaksi yang tinggi terhadap penggunaan media sosial dan internet. Penggunaan media sosial di Indonesia juga mengalami peningkatan yang sangat besar, dimana masyarakat khususnya kalangan muda mendominasi penggunaan media sosial berbasis internet. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta orang dan penggunaannya didominasi oleh generasi muda usia 18–34 tahun. Selain itu, sekitar 73,27 persen pemuda menggunakan internet dalam aktivitas sehari-hari dan sebagian besar mengakses media sosial melalui smartphone yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan pemuda, baik untuk komunikasi, hiburan, mencari informasi, maupun membangun relasi sosial.(Ahmad, 2019)

Media digital juga menghadirkan berbagai bentuk interaksi baru yang sangat memengaruhi kehidupan sosial pemuda. Berbagai platform digital seperti game online, video sharing, dan aplikasi komunikasi lainnya menjadi sarana utama bagi pemuda untuk berinteraksi setiap hari. Tingginya penggunaan smartphone di kalangan pemuda tidak hanya digunakan untuk melakukan panggilan telepon, tetapi juga memungkinkan penggunaan berbagai aplikasi media sosial yang sedang populer di kalangan anak muda.

Bahkan media sosial kini telah menjadi bagian dari gaya hidup pemuda modern karena digunakan untuk mencari hiburan, mengekspresikan diri, membagikan aktivitas sehari-hari, hingga memperoleh informasi terbaru mengenai berbagai isu sosial, ekonomi, dan politik.

Disini sebagian besar generasi milenial termasuk kategori heavy user media sosial dengan penggunaan mencapai 4–6 jam per hari, bahkan sebagian lainnya menggunakan media sosial lebih dari 7 jam sehari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah membawa perubahan besar terhadap pola hidup, pola pikir, dan cara berinteraksi pemuda dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perkembangan media digital perlu disikapi secara bijak agar teknologi dapat digunakan untuk hal-hal positif dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan sosial maupun moral pemuda. (Ahmad, 2019)

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja modern. Media sosial memberikan kemudahan dalam komunikasi, pendidikan, hiburan, dan pengembangan diri, tetapi juga menimbulkan berbagai tantangan sosial dan psikologis. Kehadiran media sosial mengubah cara manusia berinteraksi, membentuk identitas, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media sosial yang seimbang agar manfaat teknologi dapat dirasakan tanpa menghilangkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata. (Intan Putri, Dendi, Nanda Syukerti, Ahmad Iman Mulyadi, 2022)

2) Realisasi Pengaruh Dunia Maya Dalam Kehidupan Sosial Pemuda

Perkembangan media sosial membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial pemuda. Generasi Z sebagai generasi digital sangat aktif menggunakan platform media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan YouTube dalam kehidupan sehari-hari.

- **Pola Interaksi dan Penyerapan Budaya Digital oleh Pemuda**

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat berbanding lurus dengan peningkatan jumlah pengguna media sosial. Generasi muda, khususnya kelompok usia 20-24 tahun dan 25-29 tahun, menjadi kelompok dengan angka penetrasi internet tertinggi yang mencapai lebih dari 80%. Sebagai generasi milenial yang tumbuh bersama deras arus informasi digital, pemuda memiliki kemampuan adaptasi dan literasi yang jauh lebih mudah dibandingkan kelompok usia lainnya.

Interaksi digital ini terus berkembang seiring dengan pergeseran minat terhadap platform komunikasi yang digunakan. Pemuda kini banyak beralih dari platform seperti Facebook, Twitter, dan YouTube menuju platform lain yang lebih visual dan langsung seperti Instagram serta WhatsApp. Melalui perangkat mobile (smartphone) yang selalu terkoneksi, arus informasi mengalir secara masif dan langsung memengaruhi bagaimana para pemuda ini berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari. (Syarif, 2019)

- **Realisasi Pengaruh Positif dalam Kehidupan Sosial**

Pengaruh positif dari dunia maya direalisasikan oleh pemuda melalui pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas di lingkungan sosial mereka. Beberapa bentuk perwujudan positif tersebut antara lain:

- a) **Kemudahan Layanan dan Ekonomi Digital:** Pemuda memanfaatkan konektivitas internet untuk mengakses fitur-fitur praktis seperti belanja online, serta memanfaatkan transportasi digital seperti Grab dan Go-Jek untuk mendukung mobilitas harian mereka. Peningkatan akses pada konten belanja online (online shop) menunjukkan bagaimana aktivitas ekonomi kini sangat bergantung pada interaksi digital.
- b) **Peningkatan Identitas dan Promosi Bisnis (Branding):** Penggunaan media sosial secara kreatif membantu pemuda dalam membangun branding usaha atau kegiatan sosial. Hal ini memberikan dampak positif bagi perekonomian keluarga, pengembangan diri individu, hingga kontribusi nyata terhadap kesejahteraan komunitas sekitar.
- c) **Media Komunikasi dan Integrasi Sosial:** Dunia maya menjadi sarana yang efektif untuk menjaga hubungan, berbagi informasi positif, serta mempererat komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga maupun kelompok sosial.

- Manifestasi Pengaruh Negatif dan Ancaman Konflik Horizontal

Derasnya arus informasi di dunia maya juga membawa dampak negatif yang dapat merusak tatanan sosial jika tidak disikapi dengan bijaksana. Ketika pemuda tidak memiliki filter yang kuat, pengaruh negatif ini dapat terealisasi dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang:

- a) Penyebaran Ujaran Kebencian (Hate Speech): Pengaruh buruk dunia maya kerap mewujudkan dalam bentuk tindakan komunikasi destruktif, seperti provokasi, hasutan, atau hinaan terhadap kelompok lain berdasarkan perbedaan suku, agama, ras, warna kulit, etnis, gender, cacat fisik, hingga orientasi seksual. Tindakan ini sering kali dipicu oleh pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan media sosial untuk menggiring opini publik demi kepentingan sepihak.
- b) Demokrasi Digital yang Liar: Dalam momentum politik, seperti pemilihan umum, media sosial sering kali dipenuhi oleh konten-konten negatif. Pemuda yang tidak cerdas dalam menyaring informasi dapat dengan mudah terseret arus opini negatif, terjebak dalam polarisasi politik, atau bahkan secara tidak sadar ikut mendistribusikan berita bohong tersebut di lingkungan nyata mereka.
- c) Penyebaran Hoaks dan Perilaku Menyimpang: Dunia maya sering kali dimanfaatkan oleh industri hoaks yang memproduksi informasi palsu untuk menipu masyarakat demi keuntungan tertentu. Manifestasi buruk ini juga mencakup perilaku sosial yang dilarang, seperti menyebarkan fitnah, melakukan ghibah (membicarakan keburukan orang lain), melakukan namimah (adu domba), serta memicu permusuhan antarwarga. (Syarif, 2019)

- Mekanisme Pertahanan Pemuda melalui Literasi dan Etika Digital.

Meskipun ancaman paparan negatif sangat besar, pemuda memiliki kapasitas untuk membentengi diri agar pengaruh buruk tersebut tidak terealisasi dalam kehidupan sosial mereka. Sebagai contoh, sebagian besar pemuda menunjukkan penolakan yang kuat terhadap ujaran kebencian di media sosial. Pandangan emosional (aspek afektif) dan kecenderungan bertindak (aspek konatif) mereka tidak terpengaruh oleh paparan negatif tersebut, yang membuktikan bahwa mayoritas pemuda tidak mengaktualisasikan ujaran kebencian dalam kehidupan sehari-hari. Pertahanan ini dapat diperkuat melalui konsep "inokulasi komunikasi", yaitu memberikan semacam vaksin berupa Literasi Digital agar pemuda memiliki daya tahan tubuh sosial yang kuat dalam menghadapi informasi negatif. Realisasi pertahanan ini bertumpu pada tiga dimensi utama:

- a. Pengetahuan (Knowledge): Pemuda harus mampu bertindak sebagai penyaring informasi yang kritis dengan menguji apakah suatu berita masuk akal, memiliki landasan argumentasi yang kuat, serta didukung oleh data dan fakta yang valid.
- b. Keterampilan (Skill): Pemuda melatih kemampuan mereka untuk mengakses, memilah, dan membandingkan suatu informasi dengan sumber-sumber lain yang lebih tepercaya dan kredibel sebelum mempercayainya.
- c. Sikap (Attitude): Pemuda menanamkan sikap tegas untuk bertanggung jawab secara sosial, baik saat memproduksi maupun mengonsumsi informasi, serta berkomitmen penuh untuk tidak memberikan toleransi terhadap segala bentuk hoaks dan ujaran kebencian di lingkungan sosial mereka.

Melalui kesadaran etika dalam memanfaatkan media sosial ini, pemuda tidak hanya mampu menangkal dampak buruk dunia maya, tetapi juga dapat memanfaatkannya secara optimal demi kemajuan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, media sosial tertentu seperti Instagram juga memiliki pengaruh besar terhadap pola interaksi sosial dan etika generasi Z. Instagram tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang digital

bagi generasi muda untuk membangun identitas diri, berkomunikasi, dan mengekspresikan pandangan mereka dalam kehidupan sosial. (Syarif, 2019)

Instagram memiliki peranan yang sangat besar dan kompleks dalam membentuk pola interaksi sosial serta etika Generasi Z. Sebagai platform visual yang sangat dinamis, Instagram bukan lagi sekadar media hiburan, melainkan ruang digital utama tempat Generasi Z membangun identitas, bersosialisasi, dan mengekspresikan diri.

Peran Instagram terhadap interaksi sosial dan etika Generasi Z

1. Transformasi Pola Interaksi dan Ruang Aktivisme Digital

Instagram telah mengubah cara Generasi Z berkomunikasi secara fundamental. Melalui fitur-fitur seperti Direct Message (DM), Stories, dan kolom komentar, komunikasi kini berlangsung secara lebih kasual, cepat, dan tanpa sekat batas, bahkan memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan tokoh publik atau idola mereka. Menariknya, interaksi sosial ini tidak hanya bersifat personal atau hiburan semata. Generasi Z yang dikenal memiliki kepedulian sosial tinggi memanfaatkan Instagram sebagai panggung aktivisme digital. Mereka menggunakan platform ini secara aktif untuk menyuarakan isu-isu penting seperti kesehatan mental dan pelestarian lingkungan hidup (di mana mayoritas dari mereka sangat menaruh perhatian pada isu perubahan iklim). Instagram juga terbukti sangat efektif untuk mengorganisasi gerakan sosial, merekrut relawan virtual, dan menggalang donasi, yang membuktikan bahwa platform ini mampu memperluas dampak positif interaksi sosial mereka hingga ke dunia nyata.

2. Tantangan Etika, Pengaruh Influencer, dan Perilaku Konsumtif

Di sisi lain, Instagram membawa tantangan etis yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z. Kehadiran para pembuat konten dan influencer (selebriti Instagram) memiliki pengaruh yang luar biasa kuat dalam mengarahkan perilaku mereka. Generasi Z memiliki kecenderungan tinggi untuk meniru gaya hidup, standar kecantikan, hingga cara berpakaian yang mereka lihat di media sosial. Hal ini kerap kali memicu perubahan etika berperilaku, di mana nilai-nilai sosial mulai bergeser ke arah materialisme. Paparan konten promosi (endorsement) yang intensif di Instagram juga berkorelasi erat dengan meningkatnya perilaku konsumtif dan pembelian impulsif demi memenuhi tuntutan gaya hidup atau demi mendapatkan pengakuan sosial di dunia maya.

3. Dampak Psikologis: Fenomena FOMO dan Degradasi Sosial Nyata

Meskipun Instagram menawarkan kemudahan dalam membangun jaringan, ketergantungan yang tinggi pada platform visual ini memberikan tekanan psikologis yang berat. Kurasi kehidupan orang lain yang tampak sempurna di Instagram sering kali memicu fenomena FOMO (Fear of Missing Out), yaitu ketakutan akan tertinggal dari tren atau pencapaian orang lain. Fenomena ini menciptakan kecemasan konstan, rasa tidak aman terhadap citra diri (body image), hingga risiko depresi. Lebih jauh lagi, kebiasaan berinteraksi di dunia maya secara perlahan mengikis kemampuan interaksi sosial tatap muka Generasi Z. Banyak dari mereka yang mengalami kesulitan membaca isyarat sosial di kehidupan nyata atau bahkan menarik diri dari lingkungan fisik mereka (perilaku anti-sosial), karena lebih memilih kenyamanan interaksi digital yang dapat dikontrol di balik layar ponsel. (Sikumbang et al., 2024)

3) Peran Pemuda Kristen Sebagai Terang Dan Pelita Di Tengah Pengaruh Dunia Maya Dan Media Digital

Dunia maya telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia di era internet. Ini memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, berinteraksi, membangun karakter, dan menjalankan kehidupan rohani mereka. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin cepat, pemuda Kristen memiliki kesempatan untuk menjadi saksi Kristus melalui media digital. Mereka juga menghadapi masalah seperti hoaks, ujaran kebencian, konten negatif,

dan pendangkalan spiritualitas. Sebagai orang percaya, pemuda Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan pelita bagi dunia sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Matius 5:14-16. Untuk menjadi terang dunia di era digital, setiap pemuda kristen dapat melakukan hal ini dengan membuat konten yang inspiratif, menolong sesama, dan menunjukkan integritas saat menggunakan media sosial. "*Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi.*" (Matius 5:14) Pemuda Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan menunjukkan kasih Kristus dalam setiap interaksi digital. (Gracella luther, 2025)

Dalam menggunakan media sosial, orang percaya menggunakan kasih tanpa batas yang diajarkan Kristus. Dalam dunia maya, kasih ini ditunjukkan melalui tindakan yang tidak menghakimi, menghormati orang lain yang memiliki pendapat yang berbeda, menghindari penyebaran hoaks, dan membagikan informasi yang memperkuat iman daripada informasi yang menimbulkan perpecahan. "*Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu.*" (Yohanes 13:34)

Setiap pemuda Kristen juga perlu memiliki kerendahan hati dalam menggunakan media digital. Teladan Kristus menunjukkan bahwa pelayanan dapat dilakukan dengan kerendahan hati dan sikap melayani, meskipun budaya media sosial sering mendorong seseorang untuk mencari popularitas dan pengakuan diri. Oleh karena itu, remaja Kristen harus menggunakan media sosial untuk membantu, membangun, dan melayani sesama, bukan untuk meninggikan diri sendiri. Selain itu, di tengah banyaknya disinformasi dan berita palsu, pemuda Kristen harus mampu membela kebenaran. Sebelum menyebarkan informasi, informasi harus diperiksa untuk memastikan bahwa itu benar dan tidak menyesatkan orang lain. Perspektif ini menunjukkan betapa pentingnya kita sebagai saksi Kristus yang hidup dalam kebenaran. "*Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain.*" (Efesus 4:25) (Rahayu & Yasin, 2024)

Godaan dunia digital dapat mengurangi kualitas kehidupan rohani, ini adalah masalah lain yang dihadapi pemuda Kristen. Seseorang dapat jauh dari Tuhan jika mereka terlalu banyak menggunakan media sosial, terpapar konten negatif, dan terlalu tertarik pada tren yang bertentangan dengan iman Kristen. Oleh karena itu, remaja Kristen harus memperbarui diri melalui disiplin rohani, membatasi penggunaan media digital dengan bijak, dan mempertahankan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan Firman Tuhan. "*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.*" (Roma 12:2)

Media digital juga memungkinkan pemuda Kristen untuk membangun komunitas iman. Media sosial tidak hanya dapat digunakan untuk hiburan, tetapi juga dapat digunakan sebagai tempat untuk berkumpul, berbicara tentang Alkitab, saling mendukung dalam iman, dan memberikan pelayanan. Dengan demikian, internet dapat menjadi alat yang berguna untuk memperkuat kehidupan rohani generasi muda. "*Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.*" (Matius 18:20)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pemuda Kristen sebagai terang dan pelita di tengah pengaruh dunia maya dan media digital diwujudkan melalui penggunaan media digital yang bertanggung jawab, penyebaran konten yang membangun, menunjukkan kasih dan kerendahan hati, membela kebenaran, menjaga kehidupan rohani, dan membangun komunitas iman yang sehat. (Neri Astriana Koehuan, 2024)

Hasil & Jawaban Wawancara

Dalam penelitian ini, kami melakukan wawancara kepada pemuda-pemudi Kristen di kawasan Jalur 40 dengan rentang usia 16–24 tahun. Setiap narasumber memberikan jawaban yang beragam sesuai dengan pengalaman dan pandangan masing-masing. Berbagai jawaban tersebut menjadi data yang mendukung penelitian kami yang berjudul "**Pemuda Kristen di Era Digital: Relasi Sosial, Pengaruh Dunia Maya, dan Panggilan Menjadi Terang Dunia.**" Dalam proses penelitian, kami menghargai setiap jawaban yang diberikan oleh narasumber tanpa menilai benar atau salah, karena setiap pendapat memiliki nilai dan kontribusi dalam memahami fenomena yang diteliti.

Berikut disajikan daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara

- Bagaimana pandangan Anda mengenai pentingnya media sosial atau dunia maya dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan alasan Anda.
- Menurut Anda, apakah dampak yang diperoleh dari media sosial lebih banyak bersifat positif atau negatif? Jelaskan.
- Apakah media sosial memengaruhi cara Anda berinteraksi dan bergaul dengan orang lain? Jika ya, mohon berikan contoh pengalaman singkat.
- Menurut Anda, apa saja masalah atau tantangan yang sering dihadapi pemuda dalam penggunaan media sosial?
- Sebagai pemuda Kristen, bagaimana Anda menunjukkan nilai-nilai Kristiani dalam penggunaan media sosial atau dunia maya?

Narasumber 1 : Alen M. X. Malelak (17 tahun)



- Narasumber pertama menyatakan bahwa dunia maya memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan pemuda saat ini. Menurutnya, sebagian besar informasi dan berita terkini dapat diakses melalui dunia maya. Oleh karena itu, seseorang yang tidak memanfaatkan media digital berpotensi tertinggal dalam memperoleh informasi yang sedang berkembang di masyarakat.
- Dalam pertanyaan yang kedua ini, narasumber pertama mempunyai pendapat bahwa pengaruh dunia maya sangat bergantung pada konten yang sering dicari dan algoritma media sosial yang diterima oleh pengguna termasuk dirinya sendiri. Narasumber pertama mengatakan bahwa berdasarkan pengalamannya, ia lebih banyak memperoleh dampak positif dari penggunaan dunia maya dibandingkan dampak negatif.
- Menurut narasumber pertama, dunia maya dapat memengaruhi cara pandang seseorang dalam menjalin pertemanan. Ia menjelaskan bahwa berbagai konten mengenai cara bergaul dan membangun lingkaran pertemanan sering muncul di media sosial. Konten-konten tersebut dapat membentuk pola pikir seseorang, baik ke arah yang positif maupun negatif, sehingga berpengaruh terhadap cara mereka membangun relasi sosial.
- Narasumber kami menilai bahwa salah satu tantangan terbesar bagi pemuda saat ini adalah kecenderungan dalam menerima informasi secara mentah tanpa terlebih dahulu menyaring atau memahaminya secara kritis. Sehingga kondisi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa banyak pemuda masih kurang

bijak dalam memilih konten yang dikonsumsi sehingga algoritma media sosial dapat terus menampilkan konten yang kurang bermanfaat atau bahkan berdampak buruk.

5. Sebagai seorang pemuda Kristen, narasumber kami berusaha untuk terus menunjukkan nilai-nilai Kristiani melalui media sosial yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan, membagikan konten positif, tidak menyebarkan berita bohong, menghargai orang lain, serta berupaya menjadi pribadi yang mencerminkan kasih Kristus dalam setiap interaksi dalam media digital

Narasumber 2: Almanda J. Mailau (24 Tahun)



1. Narasumber kedua menyatakan bahwa media sosial itu penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena sekarang, hampir semua hal sudah serba digital mulai dari komunikasi, mencari informasi, belajar, sampai pekerjaan pun banyak yang menggunakan media sosial. Ia sendiri juga menggunakan media sosial dalam kehidupannya sehari-hari untuk tetap terhubung dengan keluarga yang jauh, mencari referensi belajar, dan juga mengikuti perkembangan berita.
2. Di pertanyaan yang kedua ini, narasumber kedua mempunyai pendapat bahwa ia lebih banyak mendapatkan hal positif, tapi negatifnya juga ada. Positifnya ia banyak mendapat informasi bermanfaat, konten motivasi, bahkan renungan rohani yang menguatkan iman. Tapi negatifnya juga nyata, kadang ia tanpa sadar scroll terlalu lama sampai buang-buang waktu dan membuatnya lupa akan pekerjaan-pekerjaan lain yang harus ia kerjakan.
3. Menurut narasumber kedua, media sosial memang berpengaruh terhadap cara bergaul. Misalnya, lewat media sosial ia jadi lebih mudah kenal dan terhubung dengan banyak orang yang mungkin tidak ia temui di kehidupan sehari-hari. Disini yang ia rasakan secara umum saja bahwa media sosial membuat pergaulan jadi lebih luas, tapi di sisi lain kadang membuat interaksi tatap muka justru berkurang karena orang lebih asyik dengan ponselnya masing-masing. Jadi disini ia mengatakan bahwa ada sisi baiknya dan ada juga sisi tidak baiknya bagaimana media sosial ini berpengaruh terhadap cara bergaul itu.
4. Disini narasumber kedua mengatakan bahwa banyak sekali tantangannya. Yang paling sering ia lihat di sekitarnya adalah masalah insecure atau rendah diri karena terlalu sering membandingkan diri sendiri dengan kehidupan orang lain di media sosial. Selain itu ada juga masalah cyberbullying, penyebaran hoaks, dan kecanduan media sosial sampai lupa waktu belajar dan ibadah. Ada juga tantangan soal pergaulan bebas yang dipromosikan secara halus lewat konten-konten tertentu. Ini semua jadi tantangan serius bagi anak muda, termasuk anak muda Kristen.
5. Sebagai pemuda kristen, narasumber kedua ini mengatakan bahwa ia selalu berusaha untuk hanya membagikan konten yang membangun, tidak ikut menyebarkan hoaks, dan menjaga cara berbicara di kolom komentar. Mungkin terkadang banyak godaan-godaan yang membuatnya menjadi goyah. Tetapi disini ia mengatakan bahwa ia selalu berdoa minta hikmat dari Tuhan sebelum memposting sesuatu, supaya apa yang ia bagikan bisa menjadi berkat dan bukan batu sandungan bagi orang lain.

Narasumber 3 : Priskila Laisnima (20 Tahun)

Narasumber 4 : Vida Martha Bay (19 Tahun)

Narasumber 5 : Melianti Erlin Ottu (22 tahun)



ket: ketiga narasumber ini diwawancarai sekaligus oleh anggota kelompok kami.

1. Narasumber ketiga menyatakan bahwa hal yang paling sering ia peroleh dari media sosial adalah informasi dan berita terkini. Menurutnya, media sosial memudahkan pengguna untuk mengetahui berbagai perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitar maupun di dunia. Oleh karena itu, ia merasa lebih banyak mendapatkan dampak positif daripada dampak negatif.
(Priskila)
2. Dalam pertanyaan yang kedua, narasumber ketiga berpendapat bahwa media sosial sangat membantu dalam proses belajar. Ia sering memperoleh materi pendidikan, informasi akademik, dan berbagai pengetahuan baru yang dapat menambah wawasan. Karena manfaat tersebut, ia menilai bahwa pengaruh positif media sosial lebih dominan dalam kehidupannya. (Priskila)
3. Narasumber keempat juga menjelaskan bahwa media sosial menjadi sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi dengan teman, keluarga, dan kerabat yang berada jauh. Melalui media sosial, hubungan sosial dapat tetap terjaga dengan baik sehingga memberikan manfaat yang positif bagi kehidupan sehari-hari.(Vida bay)
4. Menurut narasumber kelima, media sosial juga sering memberikan motivasi melalui berbagai konten inspiratif, pengalaman hidup, dan kisah keberhasilan seseorang. Konten-konten tersebut mendorong dirinya untuk lebih semangat dalam belajar dan mengembangkan potensi diri. (Melianti ottu)
5. Sebagai seorang pemuda Kristen, narasumber kelima mengaku sering memperoleh renungan, ayat Alkitab, serta konten rohani dari media sosial. Oleh sebab itu, ia berusaha menggunakan media sosial secara bijaksana agar manfaat yang diperoleh lebih besar daripada dampak negatif yang mungkin muncul.(Melianti ottu)

Narasumber 6 : Karel Rohi Kanna (17 Tahun)



1. Narasumber ke enam ini menyatakan bahwa media sosial dan dunia maya cukup penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membantu ia mendapatkan informasi dengan cepat, berkomunikasi dengan keluarga maupun teman yang jauh.
2. Dalam pertanyaan yang kedua ini, narasumber keenam mempunyai pendapat bahwa hal yang paling sering ia dapat dari media sosial adalah informasi, berita, pengetahuan baru, dan hiburan. Dampak positifnya lebih banyak karena ia bisa belajar banyak hal dari konten-konten yang bermanfaat. Kalau sisi negatifnya seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian,

dan konten yang kurang mendidik.

3. Menurut narasumber keenam media sosial cukup berpengaruh terhadap cara ia bergaul dengan orang lain. Media sosial memudahkannya untuk berkomunikasi dan menjaga hubungan dengan teman-teman, bahkan yang berada jauh darinya. Ia juga belajar bahwa komunikasi secara langsung tetap penting karena tidak semua hal bisa disampaikan dengan baik melalui media sosial.
4. Narasumber kami mengatakan bahwa ia juga belajar bahwa komunikasi secara langsung tetap penting karena tidak semua hal bisa disampaikan dengan baik melalui media sosial. Penyebaran berita palsu dan cyberbullying juga menjadi masalah yang cukup sering terjadi di media sosial.
5. Sebagai seorang pemuda Kristen, narasumber kami berusaha menggunakan media sosial untuk menyebarkan hal-hal yang positif, seperti kata-kata motivasi, ayat Alkitab, dan pesan yang membangun. Ia juga berusaha menjaga perkataan saat berkomentar atau membuat unggahan agar tidak menyakiti orang lain.

KESIMPULAN

Dunia maya dan media digital telah mengubah kehidupan sosial pemuda secara signifikan. Kehadiran media sosial dan berbagai platform digital memungkinkan orang untuk berkomunikasi, belajar, bekerja, memperoleh informasi, dan membangun relasi sosial tanpa dibatasi oleh waktu atau ruang. Generasi muda, yang aktif menggunakan teknologi digital, telah menjadikan media sosial sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka dan menikmati banyak manfaatnya.

Dunia maya dalam kehidupan sosial remaja dapat memiliki efek positif maupun negatif. Dunia maya juga dapat memiliki efek negatif, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perilaku konsumtif, konflik sosial, cyberbullying, dan penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung. Namun, dampak positif terlihat melalui kemudahan akses informasi, pengembangan ekonomi digital, peningkatan kreativitas, dan pembangunan citra diri yang produktif. Oleh karena itu, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan etika bermedia sosial sangat penting agar generasi muda dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Pemuda Kristen memainkan peran penting sebagai terang dan pelita dunia di tengah berbagai pengaruh tersebut. Penggunaan media digital yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti menyebarkan informasi yang membangun, menunjukkan kasih dan kerendahan hati, menjaga integritas, menolak hoaks dan ujaran kebencian, dan menggunakan media sosial sebagai sarana pelayanan dan kesaksian iman, mewujudkan tujuan ini. Selain itu, agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan ajaran Kristus, pemuda Kristen harus mempertahankan kehidupan rohani mereka melalui doa, pembacaan Firman Tuhan, dan persekutuan yang sehat. Oleh karena itu, pemuda Kristen dapat menggunakan dunia maya dan media digital sebagai alat yang efektif untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan memuliakan Tuhan melalui semua tindakan digital yang mereka lakukan.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam pemuda Kristen berusia 16–24 tahun di Jalur 40, dapat disimpulkan bahwa media sosial dan dunia maya, memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar narasumber menganggap media sosial sebagai alat untuk memperoleh informasi, memperluas wawasan mereka, mendukung proses belajar, dan memudahkan komunikasi dengan teman, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, kebanyakan narasumber berpendapat bahwa dampak positif media sosial lebih banyak daripada dampak negatifnya. Para narasumber berpendapat dan menyadari bahwa di dalam media sosial dan dunia maya juga ada efek negatif, seperti kecanduan media sosial,

penyebaran hoaks, cyberbullying, kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain, dan berkurangnya interaksi tatap muka, serta kemudahan memperoleh informasi, pengetahuan baru, dan motivasi.

Sebagai pemuda Kristen, narasumber berusaha menerapkan prinsip-prinsip Kristiani dalam penggunaan media sosial dengan membagikan konten yang positif, tetap sopan dalam berbicara, menghindari menyebarkan informasi yang tidak benar, berbagi firman Tuhan atau renungan rohani, dan berusaha menjadi teladan yang baik dalam setiap tindakan mereka di dunia maya. Oleh karena itu, media sosial dianggap tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mewujudkan panggilan sebagai terang dan garam dunia di era digital.

Saran

Kami menganjurkan kepada setiap pemuda untuk bisa menggunakan media sosial dengan baik, yaitu membagikan konten-konten yang positif yang bisa bermanfaat bagi khalayak umum. Seperti keenam narasumber kami yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan motivasi, informasi yang bermanfaat, serta ungkapan iman yang membangun. Penggunaan media sosial seperti ini menunjukkan bahwa seseorang dapat menjadi terang dan pelita bagi orang lain melalui setiap unggahan yang memberikan dampak baik. Selain itu, ini menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk memberikan dampak positif pada lingkungan dan menyebarkan nilai-nilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- ahmad, A. (2019). Dinamika Media Sosial Di Kalangan Pemuda Dan Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/Jkskn.V2i1.10016>
- Danial, R., & Pandie, Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5995–6002.
- Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziyah, A. S., & Divania, A. S. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Etika Sosial Di Dunia Maya Pada Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10, 2620–8326.
- Gracella Luther, S. (2025). Etika Digital Bagi Hamba Tuhan: Teladan Kristus Di Dunia Maya. *Proceeding National Conference Of Christian Education And Theology*, 3(2), 150–164.
- Intan Putri, Dendi, Nanda Syukerti, Ahmad Iman Mulyadi, I. M. (2022). Media Sosial Sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2(2), 1–10.
- Neri Astriana Koehuan, N. P. (2024). Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 208–222. <https://doi.org/10.54765/Silihasah.V1i2.59>
- Rahayu, Y. F., & Yasin, H. (2024). Etika Kristen Dalam Platform Digital : Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 8(1), 36–44.
- Sikumbang, K., Ramadhina, W., Yani, E. R., Arika, D., Hayati, N., Aini, N., & Permana, B. G. (2024). Peranan Media Sosial Instagram Terhadap Interaksi Sosial Dan Etika Pada Generasi Z. *Journal Of Education*, 06(02), 11029–11037.
- Syarif, E. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Dan Pendapat Pemuda Mengenai Ujaran Kebencian. *Jurnal Common*, 3(2).